



Makna Positif Dalam Foto Selebgram Anak (Semiotika Dalam Foto Instagram @aishwa_nahla, @ayashaputri dan @retnohening)

Muhammad Khaidar¹⁾, Taufiq Al Hakim²⁾

¹⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²⁾UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email:

muhammadkhaidar90@gmail.com

Kata Kunci

Makna Foto, Semiotika, Selebgram Anak, Sharenting, Instagram

ABSTRAK

Media sosial saat ini menjadi sarana komunikasi dalam bertukar pesan dengan yang lainnya. Salah satu cara bertukar pesan di media sosial adalah dengan menggunakan foto. Foto yang diunggah tentu memiliki makna yang ingin disampaikan oleh orang tua selebgram anak kepada followersnya. Berdasarkan konteks diatas, masalah penelitian tentang makna foto dalam status selebgram anak, karena saat ini terjadi fenomena dimana orang tua mengunggah foto anaknya di media sosial, terutama di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna foto dalam status selebgram anak. Foto yang akan diteliti adalah foto dengan konten *sharenting* atau berbagi informasi tentang cara mendidik anak di Instagram. Selebgram anak yang menjadi objek penelitian ini adalah Aishwa (@aishwa_nahla), Ayasha (@ayashaputri) dan Kirana (@retnohening). Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif, menggunakan teori pemaknaan foto atau semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Foto yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan syarat dan ketentuan sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti mengambil tiga foto (*sharenting*) dari setiap selebgram anak, jadi ada sembilan foto pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna foto dalam status selebgram anak memiliki informasi yang positif bagi *followers* selebgram anak. Bahwa setiap orang tua memiliki cara terbaiknya dalam mendidik anak sesuai dengan kebutuhan anak dan orang tua.

Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang fenomena orang tua yang mengunggah foto aktifitas anaknya ke Instagram. Dari banyaknya orang tua yang mengunggah foto anaknya ke

Instagram, ada beberapa orang tua yang membuat anaknya menjadi terkenal di Instagram atau biasa dikenal dengan istilah selebgram anak.

Foto – foto yang diunggah tentu memiliki makna yang ingin disampaikan oleh orang tua (pembuat pesan) selebgram anak kepada *followers*-nya (penerima pesan). Makna pada foto selebgram anak penting untuk diketahui, karena foto merupakan salah satu komunikasi non-verbal (Deddy Mulyana, 2004). Untuk mengetahui makna foto dalam status selebgram anak ini diperlukan suatu teori dalam menganalisis dan membaca maknanya. Peneliti akan menggunakan teori pemaknaan foto Roland Barthes untuk menganalisis makna foto dalam status selebgram.

Kehadiran media sosial seperti Instagram memungkinkan dan mempermudah masyarakat saat ini untuk berinteraksi satu sama lain. Media sosial adalah semua hal yang memungkinkan tentang percakapan dan mampu mempengaruhi orang lain (Lon Safko & David Brake). Selain itu, media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Liedfray, Waani, & Lasut, 2022). Interaksi di Instagram dengan penggunaan foto mampu memberikan pengaruh satu sama lain, seperti inspirasi, informasi pengalaman seseorang, bahkan menjadi pengikut suatu akun Instagram atau *follower*.

Menurut Walther & Burgoon, kemampuan manusia untuk berkreatifitas mendorong penggunaan komunikasi online mampu menyamai bahkan melebihi kualitas komunikasi tatap muka (Andrew M. Ledbetter, 2011). Sarbaugh mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses penggunaan tanda-tanda dan symbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang lain (Vera, 2014).

Dalam mengunggah foto di media sosial bisa satu foto atau beberapa foto sekaligus. Beberapa foto yang diunggah menjadi galeri foto yang bertujuan untuk menginformasikan berita secara efektif karena dapat melakukan fungsi bercerita (Helen Caple & Knox S. John, 2017). Menurut Alex Lambert, mengunggah foto tentang kebersamaannya dengan orang lain menunjukkan realitas hubungan yang intim dengannya (Cristina Miguel, 2016). Foto yang diunggah di Instagram dengan konten kebersamaan orang lain menunjukkan bahwa ada kedekatan pengguna Instagram, baik secara emosional, suatu hubungan tertentu, dan lain sebagainya.

Saat ini orang tua yang memiliki anak kecil cenderung mengunggah foto anaknya ke Instagram. Dalam mengunggah foto anak ke Instagram, orang tua harus hati-hati dan waspada terhadap dampak yang akan ditimbulkan. Harus ada batasan-batasan dalam setiap

mengunggah foto. Memilah dan memilih foto apa saja yang layak diunggah harus benar-benar dipertimbangkan orang tua (ayahbunda, n.d.).

Penggunaan foto di Instagram memiliki dampak negatif dan dampak positif bagi pengguna Instagram. Dampak penggunaan foto di Instagram ini baik negatif atau positif, tergantung dari bagaimana pengguna Instagram dalam menggunakan foto tersebut.

Adapun dampak negatif yang diakibatkan dari mengunggah foto di Instagram adalah penyalahgunaan foto oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab, manipulasi foto untuk hal-hal yang merugikan, penipuan, fitnah, penculikan, bahkan pelecehan seksual. Beberapa kasus yang terjadi diantaranya dilansir dari timesofindia, cerita seorang ibu yang anaknya hampir menjadi korban penculikan (*Bahaya-Posting-Foto-Anak-Di-Media-Sosial%20diakses*[1], n.d.). Raghav seorang anak usia 4 tahun dijemput se usai pulang sekolah oleh seorang perempuan yang menjadi teman di media sosial milik ibunya. Perempuan ini tahu semua informasi detail tentang Raghav dan meminta izin kepada kepala sekolah untuk menjemput dan mengantarkannya pulang. Tapi kepala sekolah segera mengabarkan ibunya bahwa ada temannya yang ingin menjemputnya. Ibunya memang berteman di media sosial tapi tak pernah bertemu dengan perempuan yang ingin menjemput anaknya. Sejak saat itu, ibu Raghav berhenti memberikan informasi anak secara detail di media sosial.

Salah satu dampak positif penggunaan foto di Instagram adalah membagikan pengalaman dalam mendidik anak atau biasa disebut dengan istilah *sharenting* (*share parenting*). *Sharenting* ini bisa dijadikan pelajaran atau contoh yang baik bagi pengguna Instagram lain. Akan menjadi pelajaran bagi calon ibu atau ibu yang memiliki anak. Foto tentang *sharenting* ini biasanya didapatkan dari foto selebgram anak dengan teks atau cerita yang ada pada foto. Konten *sharenting* ini memberikan informasi tips dan trik cara mendidik anak dengan cara yang baik. Salah satu selebgram anak yang sering mengunggah foto dengan konten *sharenting* adalah Ayasha Putri (*Teach-with-Love*[1].Html, n.d.).

Adapun selebgram anak yang peneliti pilih adalah selebgram anak dengan akun Instagram @aishwa_nahla, (*Aishwa_nahla*[1], n.d.) @ayashaputri (*Ayashaputri*[1], n.d.) dan @retnohening. (*Retnohening*[1], n.d.) Ketiga selebgram anak ini cukup dikenal di Instagram, terbukti *followers* mereka ada yang mencapai lebih dari 1 juta *followers*. Peneliti akan meneliti makna foto dengan menggunakan teori pemaknaan foto Roland Barthes.

Dalam menentukan teori pada penelitian ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan saat menggunakan suatu teori yaitu grand theory, middle theory, dan applied theory (Nawiroh Vera, 2004). Menurut Gill Branston dan Roy Stafford dalam bukunya *The Media Student's*

Book edisi ketiga, grand theory pada penelitian ini adalah Key Concept, middle theorynya adalah Meanings and Media dan applied theorynya adalah Semantik (Branston & Stafford, 2003).

1. Teori Pemaknaan Foto Roland Barthes

Dalam teori ini setidaknya ada tujuh poin penting yang akan dijelaskan untuk mengetahui makna foto secara menyeluruh. Tujuh poin ini saling terhubung satu sama lain dalam membentuk makna suatu foto. Makna foto tidak bisa berdiri sendiri hanya dengan foto saja, tetapi hal-hal lain juga ikut mendukung terbentuknya makna, seperti teks, informasi tentang subjek, pencahayaan, dan lain sebagainya. Berikut akan peneliti jabarkan ketujuh poin tersebut.

1.1 Pesan Fotografi

Dalam setiap foto pasti mengandung pesan di dalamnya, pesan inilah yang disampaikan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Ada tiga faktor yang membentuk pesan pada foto, yaitu sumber pesan, saluran pesan dan penerima pesan (Roland Barthes, 1977).

Dalam memahami pesan pada foto harus didukung dengan teks, baik itu judul, keterangan singkat atau keterangan secara lengkap. Foto dan teks saling mendukung satu sama lain dalam membangun sebuah pesan secara komprehensif, karena jika foto dan teks dipisahkan maka pesan yang didapatkan hanya pada masing-masing strukturalnya. Foto dan teks akan terlihat saling mendukung satu sama lain saat dianalisis secara terpisah. Struktural teks substansi pesannya dibangun dengan kata – kata sedang struktural foto substansi pesannya dibangun oleh garis, tekstur, warna dan lain sebagainya.

1.2 Paradoks Fotografi

Foto secara harfiah adalah merekam apapun realitas yang ada dan realitas tersebut mengalami reduksi, baik secara ukuran, warna, sudut pandang dan lainnya. Foto tentu berbeda dengan realitas, tapi fotografi adalah analogon (tiruan, duplikasi, salinan) yang sempurna dari realitas (Roland Barthes, 1977). Analogon ini merefleksikan apapun realitas yang ada di hadapan kamera secara sempurna dalam foto. Oleh karena itulah, analogon ini menjadi ciri khas sebagai kekuatan foto yang diterima oleh masyarakat umum.

Jadi dalam foto itu terdapat dua pesan, yaitu pesan denotatif dan pesan konotatif (Roland Barthes, 1977). Pesan denotatif adalah analogon itu sendiri, dan pesan konotatif adalah pandangan masyarakat terhadap pesan yang berlaku dalam budaya masyarakat tertentu. Pesan denotatif ini secara langsung bisa ditangkap dan dibaca, karena pesannya sudah ada

didalam foto. Sedangkan pesan konotatif ini perlu dianalisis dalam membaca pesannya. Analisis pesan konotatif ini disesuaikan dengan perkembangan komunikasi masyarakat serta beberapa tahap analisis pesan konotatif yang nanti akan dijelaskan dalam bab berikutnya.

Jadi yang dimaksud paradoks fotografi adalah keberadaan dua pesan (denotatif dan konotatif) dalam satu wadah (foto) yang sama (Roland Barthes, 1977). Pesan denotatif ada dengan pesan tanpa kode dan pesan konotatif ada dengan pesan yang memiliki kode.

1.3 Tahap – Tahap Konotasi

Konotasi merupakan tahap kedua setelah denotasi dalam mengungkap makna foto. Adapun tahapan konotasi terdiri dari enam tahapan, yaitu efek tiruan, pose, objek, fotogenia, estetisme, dan sintaksis (Roland Barthes, 1977).

1. Efek Tiruan

Tahapan pertama adalah efek tiruan, yaitu menggabungkan dua foto atau menambahkan unsur lain ke dalam sebuah foto secara artifisial (Roland Barthes, 1977). Efek tiruan ini mengintervensi pesan denotasi tanpa izin, merekayasa pesan denotasi sehingga merubah pesan konotasi. Pada era foto analog, memberikan efek tiruan dilakukan melalui proses kamar gelap (*darkroom*). Tapi efek tiruan di era fotografi digital ini dilakukan dengan menggunakan proses kamar terang (*lightroom*), yaitu proses *digital imaging* melalui dengan menggunakan *software editing* foto.

Sebuah foto jurnalistik yang dimuat media-media Amerika pada tahun 1951 misalnya, menggunakan foto montase antara seorang senator Millard Tydings dan seorang pimpinan komunis Earl Browder. Montase adalah salah satu teknik fotografi dengan cara mengambil salah satu bagian foto dan kemudian menggabungkan dengan salah satu bagian foto lainnya. Karena foto montase inilah Millard Tydings gagal menjadi senator kembali dan kalah dalam pemilu. Efek tiruan ini sangat mempengaruhi makna konotatif, karena mampu mengubah pandangan masyarakat tentang suatu informasi.

Pandangan masyarakat bisa berubah menjadi baik, juga bisa berubah menjadi buruk saat melihat suatu foto. Penggunaan efek tiruan inilah langkah awal dalam menganalisis sebuah foto untuk menemukan pesan konotatif. Keaslian foto inilah yang kemudian menjadi kekuatan foto itu sendiri atas analogon atau realitas yang direkam. Jika sebuah foto sudah mengalami efek tiruan maka makna yang sebenarnya bisa berubah dari makna realitasnya.

2. Pose

Tahapan kedua adalah pose, yaitu sikap dalam foto menunjukkan pesan terhadap suatu pandangan masyarakat yang digunakan (Roland Barthes, 1977). Masyarakat memiliki cara

pandangan masing-masing tentang bagaimana sikap seseorang dan ini hanya digunakan dalam kalangan masyarakat tertentu saja. Ini menjadikan pose sebagai proses yang penting dalam memahami konotasi dalam foto. Dengan mengamati pose-pose apa saja yang ada di dalam foto, kemudian mengaitkan pose tersebut dengan pandangan suatu masyarakat tertentu maka barulah bisa difahami makna yang ada dibalik pose tersebut.

Pose atau sikap sebenarnya bukan ciri khas fotografim tapi karena pose ini unsur penting dalam memahami foto maka dalam menafsirkannya harus melibatkan pose sebagai informasi penting didalam foto (Roland Barthes, 1977). Tafsiran tentang pose bisa dikatakan ada yang berlaku secara umum dan ada juga yang berlaku secara khusus, yang hanya digunakan oleh kalangan masyarakat tertentu saja. Jadi dalam memahami makna pose harus disesuaikan dengan hal lain, seperti budaya, sejarah adanya pose tersebut, serta perluasan atau penyempitan makna terhadap suatu pose.

3. Objek

Pengaturan atau pemilihan objek dalam foto harus diperhatikan secara teliti dan seksama. Pemilihan objek pun harus disesuaikan dengan kebutuhan informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Objek didalam foto akan saling mempengaruhi makna terhadap objek lainnya, terhubung satu sama lain dalam merangkai makna secara utuh (Roland Barthes, 1977). Daya tarik foto menjadi menarik jika pemilihan objek dikaitkan atau dikonsepsikan dengan ide yang kreatif. Seperti pemilihan objek tatanan buku yang tersusun rapi dalam rak buku, menunjukkan tentang intelektualitas.

Objek dalam foto merupakan elemen penting, karenanya objek merujuk kepada petanda-petanda yang sudah jelas dan diketahui secara luas. Proses pengidentifikasian objek-objek dalam foto akan mengungkap makna apapun. Dengan ini, makna konotasi yang ada dalam foto bisa didapatkan melalui proses identifikasi objek. Mengetahui objek apa saja yang ada, apa tujuan memilih objek, serta ada kaitan apa antara objek tersebut dengan objek lain, bahkan kaitan antara objek dan fotografer. Mengenali objek dalam foto sangat penting, karena nanti akan dikaitkan dengan tahapan lain yang mendukung pemaknaan objek tersebut.

4. Fotogenia

Fotogeni adalah hal-hal yang berkaitan dengan segala macam teknis fotografi. Teori tentang fotogenia ini dikembangkan oleh Edgar Morin, menurutnya teknis fotografi yang digunakan untuk menganalisis foto adalah teknik pencahayaan (*techniques of lighting*), pencahayaan (*exposure*), pencetakan hasil (*printing*) (Roland Barthes, 1977). Jika menurut Dr.

Steinert dan timnya, teknik fotografi yang digunakan untuk menganalisis foto adalah teknik pengaburan (*bluring*) dan pelandaian gerakan (*speed*) (Roland Barthes, 1977).

Teknis fotografi ini tidak hanya sebatas yang dikembangkan oleh Edgar Motin dan Dr. Steinert, akan tetapi bisa menggunakan teknis fotografi yang lain. Teknis fotografi yang bisa digunakan dalam menganalisis foto menyesuaikan dengan perkembangan dari teknis fotografi itu sendiri. Penggunaan teknis ini digunakan jika memiliki hubungan dengan petanda-petanda konotasi yang ada, yang memungkinkan untuk mendapatkan ragam penafsiran makna. Dengan ini pesan konotatif yang ada dalam tahapan ini terdapat didalam teknis fotografis.

5. Estetisme

Perbincangan tentang estetisme dalam sebuah foto pasti penjelasannya hanya berujung pada penjelasan yang ambigu (Roland Barthes, 1977). Sebuah estetisme ini tidak mudah untuk dijelaskan dalam menemukan sebuah pesan didalam foto. Estetisme yang terdapat dilukisan jauh berbeda dengan estetisme yang ada di foto. Jika sebuah lukisan dengan segala macam estetismenya diubah menjadi foto, segala hal yang berkaitan dengan estetisme lukisan akan berubah. Mengubah lukisan menjadi sebuah foto baru adalah prosedur konotasi yang paling mudah untuk dilakukan. Prosedur konotasi ini mengubah substansi visualnya menjadi berbeda, misalkan tekstur dalam lukisan, komposisinya, bahkan karya seni.

Contoh estetisme ini seperti yang dilakukan oleh Cartier Bresson dalam mengkonstruksi perjamuan Kardinal Pacelli bersama para pengikut Liseux menjadi seperti lukisan yang pernah dibuat oleh pelukis hebat pada zamannya. Pengkonstruksian foto baru sangat berbeda dari lukisan, meskipun terdapat didalamnya dua sisi yang saling keterkaitan (Roland Barthes, 1977). Sisi pertama adalah estetisme foto merujuk atau mengambil ide yang terdapat pada lukisan, terbatas hanya sekedar konsep yang terinspirasi dari lukisan. Sisi yang kedua adalah menandakan bahwa komposisi foto bersifat ringkas, jelas, mempunyai spiritualitas yang menimbulkan perasaan tertentu.

Inilah perbedaan estetisme antara foto dan lukisan, bahwa spiritualitas yang ada didalam lukisan sulit difahami sebagai suatu petanda, hanya terlihat seperti apa adanya. Didalam lukisan memang bisa mengkodekan gambar retorik atau simbol tertentu, tapi lukisan tak ada satupun petanda yang bisa mewakili tanda spiritualitas. Karena spiritualitas ada dengan cara mengada, bukan objek dari sebuah pesan terstruktur.

6. Sintaksis

Dalam menganalisis objek dan tanda-tanda yang terdapat dalam foto, baik itu foto tunggal maupun foto series, semua hal yang berkaitan dengan foto terhubung menjadi sebuah

rangkaian (Roland Barthes, 1977). Keseluruhan rangkaian ini saling merangkai menjadi satu dan kemudian menjadi penanda konotasi. Cerita didalam sebuah foto menjadi poin penting dalam tahapan ini, karena cerita menjadi pelengkap foto untuk memahami pesan pada foto tunggal atau foto series.

Cerita dalam foto, bisa berupa judul, caption, narasi, bahkan tulisan panjang tentang foto tersebut. Inilah yang kemudian menjadi patokan atau panduan dalam menganalisis pesan didalamnya. Hal-hal yang tak bisa dijelaskan didalam foto, seperti jumlah orang yang hadir dalam suatu pertemuan, rasa yang ada dalam makanan atau minuman, jumlah nominal (keuangan, kerugian, keuntungan) dan lain sebagainya yang tak bisa dijelaskan oleh foto tercantum dalam cerita foto.

Sebagai contoh rangkaian foto yang terdiri dari empat foto, tentang peristiwa penembakan presiden di Rambouillet. Jika rangkaian foto ini dilihat dengan teknik biasa, misalnya melakukan pengulangan dan variasi gerakan dalam melihat foto maka foto ini akan terlihat lucu. Untuk itu dalam melihat foto ini diperlukan cerita untuk menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi didalam foto. Dalam foto ini terlihat seorang olahragawan yang terkenal (Vincent Auriol) sedang mengarahkan senjatanya ke segala arah (Roland Barthes, 1977). Karena ulahnya ini para pengawal ketakutan, mereka berlari menjauh dan meniarapkan badan ke tanah.

Berbeda dengan lukisan dan gambar lainnya, foto tidak bisa diceritakan seperti halnya komik dengan cerita bersambungannya, atau dengan pengulangan gerakan dari beberapa gambar yang bisa dilakukan dalam film. Foto tidak bisa melakukan keduanya, karena proses pesan konotasi tidak bisa dilakukan oleh foto, inilah yang membedakan antara foto dengan imaji lainnya dalam sintaksis (Roland Barthes, 1977). Sintaksis dalam foto harus dituliskan, baik dalam bentuk judul, caption, narasi atau tulisan panjang.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menggambarkan berbagai fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran, persepsi orang baik secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2007). Landasan berpikir dalam penelitian kualitatif adalah pemikiran Max Weber yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi bukan gejala-gejala sosial, tetapi pada makna-makna yang terdapat dibalik tindakan-tindakan perorangan yang mendorong

terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut. (Imam Gunawan,) Metode kualitatif ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka.

Metode yang semakin hari semakin dominan menggunakan metode kualitatif dalam studi studi ilmu sosial kontemporer, karena temuan-temuan tersebut kembali ke studi kualitatif dari pada sekadar angka-angka. Kenyataan lain, bahwa pemahaman kalangan perguruan tinggi atau masyarakat pada umumnya terhadap penelitian kualitatif, masih belum optimal karena pemahaman peneliti tentang penelitian sosial yang diwarnai dengan pendekatan kuantitatif belum tergantikan sebagai pemahaman alternatif. Dengan kata lain, pemahaman metodologis berbagai alternatif membutuhkan sikap keterbukaan terhadap berbagai alternatif metodologis yang membawa peneliti pada substansi persoalan, bahwa metode hanyalah alat yang dipakai untuk menemukan kebenaran nisbi (Bungin, 2015).

Menurut Poerwandari seperti yang dikutip oleh Imam Gunawan, penelitian kualitatif dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian kualitatif membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi (Imam Gunawan,). Metode kualitatif berusaha untuk memahami makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan subjek di lapangan secara utuh, penelitian ini juga memahami secara langsung objek yang diteliti di lapangan secara ilmiah dalam rangka memperoleh data-data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika foto. Menurut Burhan Bungin penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan masalah yang terjadi dalam masyarakat, baik kondisi yang terjadi maupun variabelnya (Burhan Bungin,). Kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam. Metode kualitatif deskriptif ini adalah penelitian yang mengungkapkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian.

Menurut Mely G. Tan, tujuan penelitian yang bersifat deskriptif ini untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sedang terjadi dalam masyarakat dan menentukan frekuensi penyebab antar gejala tertentu serta hubungan gejalanya (Soejono & Abdurrahman, 2005). Menurut Hadari Nawawi, ada dua ciri penelitian deskriptif, pertama memilih masalah yang sedang terjadi saat ini atau aktual, kedua menggambarkan fakta yang sedang diteliti secara apa adanya dengan interpretasi rasional (Soejono & Abdurrahman,2005).

Adapun langkah penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:


1. Peneliti mencari masalah penelitian.

2. Peneliti mengidentifikasi, membatasi dan merumuskan masalah tentang makna foto selebgram anak.
3. Peneliti memilah dan memilih selebgram anak.
4. Peneliti memilih tiga selebgram anak sebagai objek penelitian, yaitu Aishwa, Ayasha dan Kirana.
5. Peneliti menentukan konten foto selebgram anak, yaitu konten *sharenting* atau berbagi informasi cara mendidik anak.
6. Peneliti menentukan tiga foto tentang *sharenting* untuk setiap selebgram anak.
7. Peneliti menganalisis makna foto selebgram anak yang sudah ditentukan dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan.
8. Peneliti mendeskripsikan hasil penelitian, kesimpulan serta saran.

Sampling Data

Dalam menentukan sumber data penelitian, menggunakan teknik *purposive* atau *judgemental sampling*, yaitu pengambilan sampel secara khusus dengan persyaratan sampel ditentukan menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian (W. Lawrence Neuman, 2014). Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan yang disesuaikan dengan masalah penelitian. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Digunakan 2 teknik yaitu observasi, studi dokumen.

No	Sampel	Makna denotasi, konotasi dan mitos
1		

<p>Foto 2 ini diposting tanggal 6 Oktober 2018 dengan jumlah <i>likes</i> sebanyak 108.939 <i>likes</i> dan 555 komentar (Bol7A2UHg7Q[1], n.d.). Adapun teks dalam foto ini berupa caption, yaitu “Hijab bukan pernyataan “Aku sudah baik”, atau “Aku tanpa dosa”, tapi Hijab adalah pernyataan sederhana dari “Aku ingin taat” #aishwanahla @keluarga nahla”.</p>	<p>Denotasi disini hanya menggambarkan peristiwa saat Aish yang mengenakan hijab dan niqab, sedangkan peristiwa setelahnya mengalami reduksi dan ada kemungkinan niqab hanya digunakan sebentar kemudian niqab dilepaskan. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Aish yang sedang mengenakan hijab dan niqab.</p> <p>Menurut teori ini, ada tiga jenis konotasi yang dijadikan sebagai pisau analisis terhadap suatu foto, yaitu konotasi perseptif, konotasi kognitif dan konotasi etis (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 27-31). Ketiga konotasi ini akan peneliti jelaskan dalam menganalisis foto ini.</p> <p>Dalam mitos selalu ada makna dan bentuk yang hadir secara utuh (lihat buku teori Roland Barthes: Myhtologies halaman 127). Mitos yang dibangun pada foto ini adalah seorang muslimah yang belajar menutup aurat dengan usianya yang masih kecil dan belum terkena kewajiban syariat Islam untuk menutup aurat (makna), yaitu membiasakan menutup aurat dengan mengenakan hijab dan niqab (bentuk).</p>
--	--

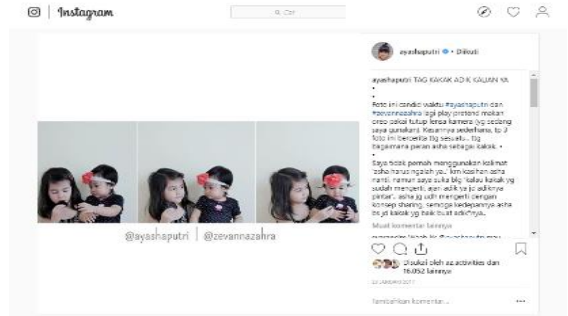


Foto 3 ini diposting tanggal 23 Januari 2017 dengan jumlah *likes* sebanyak 16.053 *likes* dan 114 komentar (BPm6w47lPXv[1], n.d.). Adapun teks dalam foto ini berupa narasi, yaitu :

TAG KAKAK ADIK KALIAN YA Foto ini candid waktu #ayashaputri dan #zevannazahra lagi *play pretend* makan oreo pakai tutup lensa kamera (yg sedang saya gunakan). Kesannya sederhana, tp 3 foto ini bercerita ttg sesuatu.. ttg bagaimana peran asha sebagai kakak.

Saya tidak pernah menggunakan kalimat 'asha harus ngalah ya..' krn kasihan asha nanti, namun saya suka blg 'kalau kakak yg sudah mengerti, ajari adik ya jd adiknya pintar'.. asha jg udh mengerti dengan konsep sharing, semoga kedepannya asha bs jd kakak yg baik buat adik"nya..

Denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah sekuensial yang menggambarkan Asha yang sedang mengajarkan Zhe sesuatu.

Konotasi Perseptif

Peneliti sebagai penerima pesan, persepsi ketika pertama kali melihat foto ini (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 28) adalah kagum dan salut melihat Asha yang mengajarkan Zhe sesuatu. Peneliti yang juga sebagai kakak yang memiliki empat adik, juga merasakan emosional yang sama, harus sabar dan serius, dimana saat peneliti sebagai kakak harus mengajarkan adik hal yang dikuasi, agar adik juga bisa seperti kakaknya.

Mitos yang dibangun pada foto ini adalah peran seorang kakak (makna), saat Asha mengajarkan Zhe bermain *play pretend* (bentuk). Peran seorang kakak yang baik, dengan cara mengajarkan apa yang kakaknya kuasai kepada adiknya.

		<p>Memiliki peran sebagai kakak, berarti juga memiliki tanggung jawab terhadap adiknya, salah satu tanggung jawab sebagai seorang kakak adalah mengajarkan adiknya hal yang baik.</p>
<p>3</p>		
	<p>Foto 1 ini diposting tanggal 23 Januari 2017 dengan jumlah <i>likes</i> sebanyak 77.426 <i>likes</i> dan 380 komentar (BsVTBZ9hpsy[1], n.d.). Adapun teks dalam foto ini berupa narasi panjang, yaitu :</p> <p>Kemarin ke dokter gigi, cek 6 bulanan, sebenarnya masih bulan depan jadwalnya, cuma gigi kirana ada kyk hitam2nya gitu, jadi minta maju aja biar ga makin banyak, Alhamdulillah skrg udah bersih, sebelumnya hasilnya semua bagus, kemarin juga bagus ga ada cavity, cuma bagian belakang itu ga ke sikat, jadi agak menguning (cem padi ya menguning.. Hehe)</p>	<p>Denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Kirana yang tersenyum dengan gaya santainya setelah periksa gigi.</p> <p>Konotasi Perseptif Foto ini membangkitkan perasaan senang peneliti, perasaan salut dan kagum dengan keberanian Kirana saat melihat realitas yang ada difoto. Konotasi koginitif menunjukkan tentang kegiatan Kirana setelah periksa gigi secara rutin setiap enam bulan sekali. Konotasi Etis</p> <p>Mitos periksa gigi itu bukanlah sebuah hal yang menakutkan atau menyakitkan, tetapi periksa gigi itu adalah hal yang menyenangkan. Karena bagi sebagian anak memiliki pandangan bahwa periksa ke dokter gigi itu adalah hal yang menakutkan.</p>

--	--	--

Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

A. Analisis Foto Aishwa Namirah Nahla

Foto 1



Gambar 3.1

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BqzcxTtnZWk/>)

Foto 1 ini diposting tanggal 30 November 2018 dengan jumlah *likes* sebanyak 67.425 *likes* dan 165 komentar. Adapun teks dalam foto ini berupa caption, yaitu:

“Setiap Mau Sholat Bantu abang [@mumtaza_nahla](#) walau sekedar membenarkan Peci dan menyiapkan sajadah 🙏📸 [@keluarga_nahla](#)”.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa Aish yang sedang membenarkan peci abang Mumtaza. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat peristiwa Aish yang sedang membenarkan peci abang Mumtaza, saat itulah Abi segera membuat foto ini. Abi sebagai pembuat pesan,

memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto.

Denotasi pada foto ini mereduksi (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 42) peristiwa Aish yang sedang merapihkan sajadah, karena denotasi yang terdapat pada foto ini adalah peristiwa Aish yang sedang membenarkan peci. Denotasi disini hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi sebelum shalat, sedangkan peristiwa shalat berlangsung dan peristiwa setelah shalat mengalami reduksi.

Foto 2



Gambar 3.2

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/Bol7A2UHG7Q/>)

Foto 2 ini diposting tanggal 6 Oktober 2018 dengan jumlah *likes* sebanyak 108.939 *likes* dan 555 komentar. Adapun teks dalam foto ini berupa caption, yaitu:

“Hijab bukan pernyataan “Aku sudah baik”, atau “Aku tanpa dosa”, tapi Hijab adalah pernyataan sederhana dari “Aku ingin taat”
[#aishwanahla @keluarga_nahla](#)”.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa Aish yang sedang mengenakan hijab dan niqab. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat peristiwa Aish yang sedang mengenakan hijab dan niqab, saat itulah Abi segera membuat foto ini. Abi sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan

kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto.

Denotasi pada foto ini mereduksi (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 42) peristiwa lain yang terjadi, yaitu mereduksi peristiwa Aish yang bisa saja hanya sebentar mengenakan niqabnya dan kemudian niqabnya dilepas, karena denotasi yang terdapat pada foto ini adalah peristiwa Aish mengenakan hijab dan niqab. Denotasi disini hanya menggambarkan peristiwa saat Aish yang mengenakan hijab dan niqab, sedangkan peristiwa setelahnya mengalami reduksi dan ada kemungkinan niqab hanya digunakan sebentar kemudian niqab dilepaskan. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Aish yang sedang mengenakan hijab dan niqab.

Foto 3



Gambar 3.3 (Aish berpose menggunakan pakaian islami)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/Bol7A2UHg7Q/>)

Foto 3 ini diposting tanggal 19 September 2018 dengan jumlah *likes* sebanyak 48.896 *likes* dan 169 komentar. Adapun teks dalam foto ini berupa caption, yaitu:

“Suatu hari nanti tubuh kalian semua akan tertutup dari ujung kepala sampai kaki. Maka jangan sampai hari terakhirmu di muka bumi ini menjadi hari pertamamu mengenakan Hijab”.

1. Analisis Pemaknaan Foto

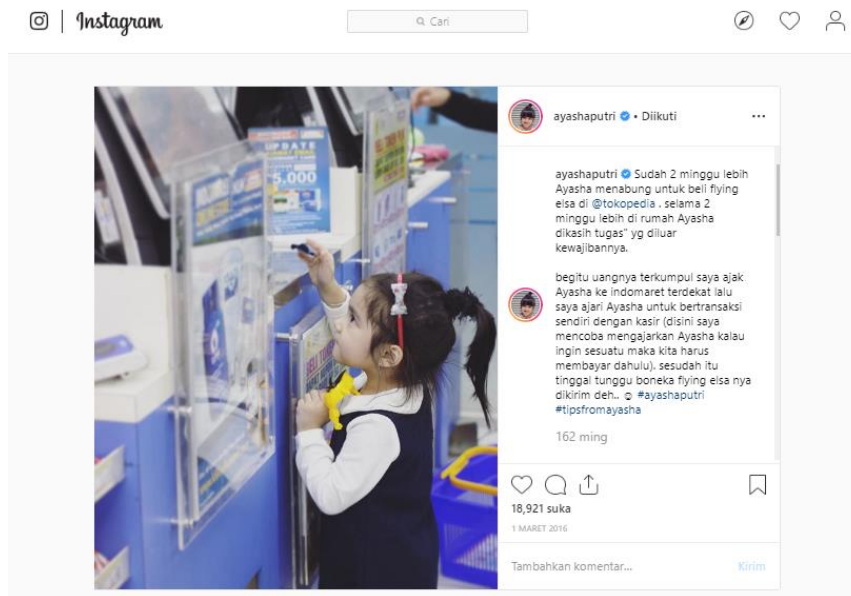
1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa Aish yang sedang mengenakan pakaian muslimah yang menutup aurat. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat peristiwa Aish yang sedang

mengenakan pakaian muslimah yang menutup aurat, saat itulah Abi segera membuat foto ini. Abi sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Aish yang sedang mengenakan pakaian muslimah yang menutup aurat.

B. Analisis Foto Ayasha Putri Ryanda

Foto 1



Gambar 2.4 (Asha membayar pesanan di kasir)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BCadwYVxB9H/>)

Foto 1 ini diposting tanggal 1 Maret 2016 dengan jumlah *likes* sebanyak 18.921 *likes* dan 126 komentar. Adapun teks dalam foto ini berupa narasi, yaitu:

Sudah 2 minggu lebih Ayasha menabung untuk beli flying elsa di [@tokopedia](https://www.tokopedia.com/) . selama 2 minggu lebih di rumah Ayasha dikasih tugas" yg diluar kewajibannya. begitu uangnya terkumpul saya ajak Ayasha ke indomaret terdekat lalu saya ajari Ayasha untuk bertransaksi sendiri dengan kasir (disini saya mencoba mengajarkan Ayasha kalau ingin sesuatu maka kita harus membayar dahulu). sesudah itu tinggal tunggu boneka flying elsa nya dikirim deh..

😊 [#ayashaputri](https://www.instagram.com/ayashaputri/)[#tipsfromayasha](https://www.instagram.com/tipsfromayasha/)

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa Asha sedang membayar pesanan di kasir. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat ibu mengajak Asha ke Indomaret untuk

mengajarkan Asha bertransaksi sendiri dengan kasir, saat itulah Ibu segera membuat foto ini. Ibu sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Asha sedang membayar pesanan di kasir.

Foto 2



Gambar 3.5 (Asha bermain di tangga)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BORib6LD8vE/>)

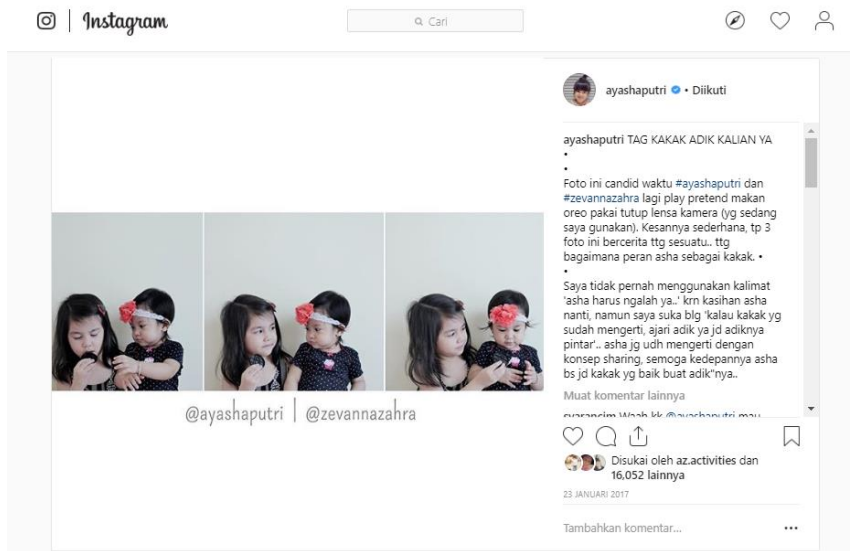
Foto 2 ini diposting tanggal 21 Desember 2016 dengan jumlah *likes* sebanyak 13.261 *likes* dan 154 komentar.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa cara ibu mendidik Asha. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat Asha sedang bermain dengan mainannya di salah satu tempat permainan anak, saat itulah Ibu segera membuat foto ini. Ibu sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Asha yang merasa nyaman dan tersenyum saat bermain dengan mainannya.

Foto 3



Gambar 3.6 (Asha mengajarkan Zhe play pretend)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BPm6w47lPXv/>)

Foto 3 ini diposting tanggal 23 Januari 2017 dengan jumlah likes sebanyak 16.053 likes dan 114 komentar.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah sekuensial peristiwa Asha yang sedang mengajarkan Zhe. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat Asha dan Zhe sedang memainkan play pretend oreo, saat itulah Ibu segera membuat foto ini. Ibu sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah sekuensial yang menggambarkan Asha yang sedang mengajarkan Zhe sesuatu.

C. Analisis Foto Mayesa Hafsa Kirana

Foto 1



Gambar 3.7 (Kirana berpose senyum di ruang periksa gigi)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BsVTBZ9hpsy/>)

Foto 1 ini diposting tanggal 23 Januari 2017 dengan jumlah *likes* sebanyak 77.426 *likes* dan 380 komentar.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa Kirana yang tersenyum dan gaya santainya saat berada di ruang periksa gigi. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat Kirana selesai periksa gigi, saat itulah Ibu membuat foto ini. Ibu sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Kirana yang tersenyum dengan gaya santainya setelah periksa gigi.

Foto 2



Gambar 3.8.1 (Kirana sedang bermain salju)

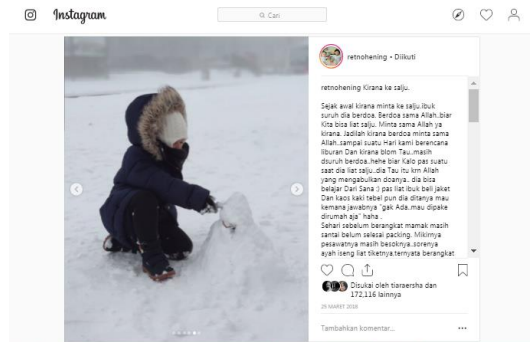
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/Bgt9G4Zgml/>)



Gambar 3.8.2 (Kirana sedang bermain salju)



Gambar 3.8.3 (Kirana sedang bermain salju)



Gambar 3.8.4 (Kirana sedang bermain salju)



Gambar 3.8.5 (Kirana sedang bermain salju)

Foto 2 ini diposting tanggal 25 Maret 2018 dengan jumlah *likes* sebanyak 172.117 *likes* dan 2847 komentar.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah peristiwa Kirana yang sedang bermain salju. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto (lihat buku teori Roland Barthes: Image-Music-Text halaman 17). Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat Kirana sedang bermain salju, saat itulah Ibu membuat foto ini. Ibu sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto. Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah Kirana yang sedang bermain salju.

Foto 3



Gambar 3.9 (Tas Kirana, uang Baiza dan koin harta karun)

(Sumber: <https://www.instagram.com/p/BsVTBZ9hpsy/>)

Foto 3 ini diposting tanggal 6 Maret 2018 dengan jumlah *likes* sebanyak 72.495 *likes* dan 1975 komentar.

1. Analisis Pemaknaan Foto

1.1 Denotasi

Denotasi pada foto ini adalah simbol – simbol yang terdapat pada foto yaitu seprei kasur, tas Kirana, uang Baiza dan koin – koin harta karun. Peristiwa yang terjadi sesuai dengan realitas sesungguhnya, sama persis dengan peristiwa yang ada didalam foto. Dalam proses pembuatan foto ini adalah saat ada yang bertanya tentang isi yang ada didalam tas Kirana, saat

itulah Ibu membuat foto ini. Ibu sebagai pembuat pesan, memotret peristiwa ini tanpa membuat kode terlebih dahulu. Karena itulah denotasi membuktikan kenaturalan foto ini, bahwa realitas yang sesungguhnya sama dengan realitas yang terdapat pada foto (lihat buku teori Roland Barthes: *Image-Music-Text* halaman 17). Jadi denotasi yang terdapat pada foto ini adalah simbol – simbol yang terdapat pada foto yaitu seprei kasur, tas Kirana, uang Baiza dan koin – koin harta karun.

3.2 Pembahasan

Makna foto yang ada di status selebgram anak bisa dijadikan pelajaran yang berharga, untuk calon orangtua atau orangtua dalam mendidik anak. Foto yang di unggah selebgram anak ini tidak hanya sekedar update status untuk keperluan narsis saja atau mengabarkan informasi kepada keluarga, melainkan dampak yang dihasilkan dari foto ini adalah *sharenting* atau membagikan informasi tentang cara mendidik anak.

Foto selebgram anak ini memiliki dampak positif yang luas, menjangkau semua kalangan yang membaca foto ini. Ini juga sebagai antitesis bahwa mengupload foto anak di Instagram tidak selalu berdampak negatif bagi anak dan orang tua tetapi juga bisa berdampak positif jika dalam penggunaannya sesuai dengan keperluan dan tidak berlebihan. Selebgram anak saat ini menyajikan foto – foto disertai narasi dan cerita tentang mendidik anak, sehingga followers selebgram ini mendapatkan dampak positif dengan berbagai informasi mengenai cara mendidik anak.

Foto – foto yang diunggah oleh selebgram anak memperlihatkan karakteristik yang berbeda – beda tentang bagaimana cara terbaik dalam mendidik anak. Perbedaan cara mendidik anak ini dipengaruhi dari latar belakang orangtua yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda. Perbedaan ini juga terlihat dari cara orangtua menyampaikan pesan melalui foto dan teks. Setiap orangtua memang memiliki perbedaan dalam sudut pandang cara mendidik anak, tetapi hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa setiap orangtua selalu memberikan yang terbaik bagi anak.

Jika diperhatikan secara seksama ketiga selebgram anak ini, mereka bukanlah selebgram yang terkenal karena disengaja. Ketiga selebgram ini viral dan digemari oleh pengguna Instagram lain karena konten yang disajikan mampu menarik banyak perhatian *followers* lain. Konten yang apa adanya, lucu, menggemaskan, jenaka, imut, sampai ada *followers* yang menangis saat menyaksikan konten tersebut, serta konten – konten menarik lainnya yang membuat ketiga selebgram ini menjadi spesial dan istimewa. Karena para *followers* ketiga

selebgram tersebut selalu senang saat melihat postingan mereka, bahkan ada yang selalu bertanya melalui *direct message* kapan posting konten baru lagi.

Kepopuleran selebgram anak tidak terlepas dari peran orangtua yang hebat untuk selalu berbagi konten dengan informasi yang positif. Dari foto – foto yang ada dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana peran orangtua dalam membentuk pesan dan kesan yang akan diciptakan. Foto – foto ini memperlihatkan makna tentang cara mendidik orang tua yang selalu mengedepankan kebahagiaan anak, dibandingkan dengan memaksa anak untuk menuruti kemauan orangtua.

Makna yang bisa didapatkan dari foto ini memperlihatkan kondisi anak dengan menjadi dirinya sendiri. Mengarahkan anak untuk menjadi sesuai keinginan anak bukan menjadikan anak sebagai *copy* atau duplikat orangtua. Perhatikan foto Aishwa yang mengenakan pakaian muslimah yang menutup aurat. Dari foto ini menggambarkan bagaimana upaya orangtua untuk membiasakan anak menutup auratnya sejak dini, sehingga saat Aishwa mengenakan pakaian muslimah ini sudah bukan lagi paksaan orangtua tetapi sudah menjadi sebuah kesadaran diri untuk menutup aurat.

Beberapa poin yang sangat penting menurut peneliti dari makna foto tentang *sharenting* adalah:

1. Anak bukan duplikat orang tua
2. Kondisi anak berbeda dengan anak lain
3. Jangan membandingkan dengan anak orang lain
4. Anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak lain
5. Setiap orang punya cara mendidik anak yang terbaik sesuai dengan kebutuhan terbaik anak

Kesimpulan

Setelah melakukan observasi, telaah dokumen serta analisis foto, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna foto dalam status selebgram anak dengan konten *sharenting* dengan menggunakan teori pemaknaan foto atau semiotika Roland Barthes adalah merupakan informasi yang positif tentang cara mendidik anak sesuai dengan karakteristik orangtua dan anak. Makna pada foto ini memberikan informasi positif tentang tips dan trik cara mendidik anak sesuai dengan karakteristik anak, agar anak menjadi pribadi yang baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Makna foto denotasi menurut teori pemaknaan foto Roland Barthes

Makna foto denotasi yang ada pada foto ini menunjukkan pesan apa adanya sesuai realitas pada foto. Realitas pada foto tidak melalui rekayasa atau modifikasi peristiwa. Peristiwa tersebut terjadi secara tiba – tiba dengan durasi yang singkat tanpa mengarahkan anak untuk melakukan ini dan itu. Kejelian orangtua selebgram anak dalam menangkap momen membuat makna denotasi foto sesuai dengan teori, yaitu pesan tanpa proses mengkodekan.

2. Makna foto konotasi menurut teori pemaknaan foto Roland Barthes

Makna konotasi pada foto ini adalah informasi keberagaman *sharenting* atau berbagi informasi cara mendidik anak. Keberagaman makna *sharenting* menunjukkan bahwa setiap orangtua selebgram anak memiliki cara terbaiknya dalam mendidik anak sesuai dengan kebutuhan anak. Orangtua selebgram anak membentuk makna konotasi dengan mengkodekan pesan *sharenting* melalui foto dan teks untuk menceritakan proses mereka dalam mendidik anak.

3. Makna foto mitos menurut teori pemaknaan foto Roland Barthes

Makna mitos yang dibangun pada foto ini adalah cara mendidik anak dengan komunikasi dua arah, membangun hubungan yang baik agar anak merasa nyaman dan bisa memaksimalkan potensi yang terdapat pada anak sehingga anak bisa menjadi dirinya sendiri, bukan dengan cara memaksakan kehendak orangtua.

Jadi makna foto dalam status selebgram anak pada akun @aishwa_nahla, @ayashaputri dan @retnohening dengan konten *sharenting* memiliki informasi positif bagi *followers* menurut teori pemaknaan foto Roland Barthes.

Daftar Pustaka

- Andrew M. Ledbetter, Jocelyn M. Degroot, dkk. Attitudes Toward Online Social Connection and Self Disclosures Predictors of Facebook Communication and Relational Closeness. *Communication Research*, 38(1), (Sagepub, 2011) h.29
- Barthes, Roland. *Image-Music-Text*. New York: The Noonday Press, 1977.
- Roland. *Mythologies*. Diterjemahkan oleh: Annette Lavers. New York: The Noonday Press, 1957.
- Berger John. "Appearances", dalam John Berger & Jean Mohr, *Another Way of Telling* (1982), h.83-129
- Branston, Gill & Stafford, Roy. *The Media Student's Book*. London: Routledge, 2003.
- Bungin, Burhan (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, II, 2.

Mulyana Deddy. *Ilmu Komunkasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 60.

Nawiroh Vera. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h.1

Soejono & Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran da Penerapan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005.

Sukhanova, Ekaterina & Thomashoff, Hans-Otto. *Body Image and Identity in Contemporary Societies Psychoanalytic, social, cultural and aesthetic perspectives*. New York: Routledge, 2015.

<https://www.ayahbunda.co.id/balita-tips/patuhi-aturan-upload-foto-anak-di-social-media-> diakses tanggal 3 April 2018, pukul 12.49 WIB

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 60.